

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Kota Bandung mengalami suatu perkembangan pesat sejak pertengahan abad ke-19. Subekti dkk. (2011, hlm. 117-118) menyatakan bahwa, "... hal itu terutama terjadi setelah keluarnya Undang-undang Agraria (*Agrarischwet*) tahun 1870 dan Reorganisasi Priangan (*Priangan Reorganisatie*) pada tahun 1871." Terbitnya Undang-undang Agraria mendorong banyak pengusaha Eropa berinisiatif membuka perkebunan kina, karet, dan teh.

Kegiatan utama yang menandai perkembangan pesat ekonomi Kota Bandung adalah berdirinya Pasar Baru sebagai pasar induk. Pada waktu yang bersamaan, sektor perdagangan juga mengalami perkembangan yang relatif signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah dan jenis toko di sekitar alun-alun dan jalan Braga. Perkembangan ini secara umum ditunjang oleh keberadaan sarana transportasi yang baik sehingga barang dari desa ke kota jadi lebih mudah dipasarkan. Sektor perdagangan pasar disokong oleh aktor-aktor yang bertindak sebagai konsumen, produsen, pedagang, hingga pekerja perantara yang memiliki peran menghubungkan antara petani dengan pedagang. Aktor-aktor tersebut saling berinteraksi berdasarkan orientasi ekonomi untuk memenuhi struktur kebutuhannya. Dalam kerangka pemenuhan struktur kebutuhannya tersebut, para aktor yang terlibat dalam interaksi di pasar dibatasi oleh nilai-nilai yang mengatur dan mengelola orientasinya sebagai mekanisme untuk menjaga suatu keseimbangan kehidupan sosial masyarakat pasar.

Pasar induk merupakan wadah bagi interaksi sosial dan ekonomi masyarakat yang berasal dari ragam struktur sosial masyarakat. Fungsi tersebut telah ada sejak dahulu dan masih bertahan hingga kini. Meskipun dalam kenyataannya, fungsi tersebut mulai jauh berkurang. Hal itu disebabkan pasar induk tidak mampu bertransformasi secara cepat mengikuti perubahan masyarakat. Terlebih, pasar modern dan segmen tempat perbelanjaan lainnya telah mampu

merebut sebagian pangsa pasar induk. Namun, pasar induk masih menjadi salah satu pilar potensial yang menyokong keberlangsungan ekonomi suatu perkotaan. Paling kentara, daya tarik pasar induk dapat mengakibatkan gerak penduduk yang cukup signifikan. Dinamika pasar induk menumbuhkan harapan perbaikan ekonomi bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan yang dicapai oleh pihak yang lebih awal berkegiatan di pasar, memantik orang-orang terdekat mengikuti jejak untuk bekerja di lahan yang sama. Kecenderungan yang terjadi, orang-orang yang lebih awal bekerja di pasar, menjadi penyampai informasi kepada sanak-saudara dari tempat asal. Jika informasi yang diterima oleh anggota sanak-saudara negatif, hal tersebut dapat mengurungkan niat seseorang untuk melakukan mobilitas. Sebaliknya, jika informasi yang diterima oleh orang-orang di daerah asal baik, kecenderungannya, penerima informasi tersebut besar kemungkinan akan melakukan gerak penduduk ke daerah tujuan. Namun, resiko negatif tidak selamanya menjadi hambatan utama bagi para mobilisan untuk tetap melakukan mobilitas ke Kota Bandung. Struktur kebutuhan seorang mobilisan akan mendorong suatu upaya pemenuhan kebutuhan yang besar pula.

Pasar Baru yang pada awalnya merupakan pasar induk berubah menjadi tempat perbelanjaan modern dengan konsentrasi dan orientasi yang telah jauh bergeser. Sebagai gantinya, pasar induk beralih ke Pasar Ciroyom dan pada perkembangan terakhir, pasar induk kembali berpindah ke Pasar Caringin dan Pasar Gede Bage. Pasar Induk Caringin mulai berkembang pada akhir dekade delapan puluhan, dan mulai beroperasi secara maksimal pada awal tahun 1990. Sedangkan Pasar Induk Gede Bage keberadaannya relatif lebih awal. Kedua pasar induk tersebut memiliki fungsi sebagai penyokong ekonomi Kotamadya Bandung. Ciri utama dari pasar induk adalah, peran distribusi komoditas yang akan diperjualbelikan kembali di pasar-pasar antar kota hingga melintas batas provinsi. Komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Induk Kota Bandung sangat bervariasi, dari komoditas hasil alam hingga barang-barang kelontongan. Sokongan distribusi komoditas barang-barang dari luar Kota Bandung tersebut, memiliki alur yang sangat kompleks dan melibatkan banyak aktor sosial.

Kebutuhan barang dan jasa yang lalu-lalang di pasar tidak hanya disokong oleh warga pribumi yang memiliki hunian dekat wilayah pasar. Ragam barang dan jasa yang tiba ke pasar, pada awalnya merupakan hasil pendistribusian dari wilayah lain yang relatif berdekatan dengan keberadaan pasar. Namun, dalam perkembangannya, distribusi barang dan jasa mengalami suatu persilangan antar wilayah yang lebih luas. Secara alamiah, kegiatan tersebut akan diikuti oleh gerak penduduk ke pasar. Arus penduduk ini menyebar sesuai dengan orientasi masing-masing mobilisan dan memiliki bentuk yang beragam. Ragam barang yang didistribusikan dari wilayah lain ke pasar induk dan implikasinya pada ragam aktor sosial yang berkegiatan di pasar dengan intensitas waktu yang berbeda-beda, menandai suatu peralihan corak pekerjaan yang semakin kompleks.

Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 144) menguraikan bahwa, kompleksitas pekerjaan menandai peralihan masyarakat dari sistem tradisional menjadi modern. Kompleksitas corak pekerjaan yang dicirikan dengan pembagian kerja, menurut Durkheim, menunjukkan distingsi antara dua tipe solidaritas—mekanis dan organik. Solidaritas mekanis ditandai dengan ikatan-ikatan sosial yang kuat. Pembagian kerja pada solidaritas ini belum menunjukkan kekompleksan, sedangkan solidaritas organik menunjukkan hal sebaliknya.

Penelitian ini akan difokuskan pada sektor pekerja perantara luar Pulau Jawa, yang dalam penelitian ini merujuk pada jenis pekerjaan pengemudi truk dengan peran mengantarkan barang dari luar Pulau Jawa menuju Pasar Induk Kota Bandung. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pekerja perantara merupakan istilah pengganti dari supir. Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Beberapa di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut.

Pekerja perantara merupakan salah satu aktor yang memiliki intensitas tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Fungsi utamanya sebagai pengantar barang bagi pedagang yang berjualan di Pasar Induk Kota Bandung, menyebabkan pekerja perantara sangat cepat melakukan perpindahan tempat. Sifat gerak yang

dilakukan oleh pekerja perantara memiliki kecendrungan tidak permanen, dengan ciri sirkulasi yang berjalan sangat cepat.

Mobilitas sirkuler pekerja perantara secara umum diawali oleh penajakan terhadap daerah tujuan melalui adaptasi dengan lingkungan baru. Adaptasi merupakan mekanisme awal yang dilakukan pekerja perantara untuk memudahkannya dalam menjalani pekerjaannya. Daerah asal pekerja perantara yang sangat beragam, mengakibatkan terjadinya rintangan-rintangan dalam membangun komunikasi dengan komunitas Pasar Induk Kota Bandung. Sebagai konsekuensinya, perkembangan adaptasi ini menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap kehidupan di Pasar Induk Kota Bandung.

Fungsi adaptasi dalam kerangka teori Parsons (dalam Ritzer, 2012, hlm. 409) diartikan sebagai ‘suatu sistem yang harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal’. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Adaptasi pekerja perantara tidak hanya berorientasi pada lingkungan kecil yang menghubungkan antara pekerja perantara dengan pemasok barang dan pedagang asal tujuan, tetapi dengan suatu struktur sosial pasar yang lebih kompleks. Adaptasi yang baik akan mengarahkan para pekerja perantara pada tujuan yang ingin dicapainya. Jika tujuan telah tercapai, kewajiban pekerja perantara adalah bagaimana memelihara hubungan baik dengan aktor-aktor sosial yang terlibat kerja sama dengannya. Daya adaptasi ini dalam perkembangannya mampu mendorong suatu transformasi kebiasaan-kebiasaan dan dinamika ekonomi baru bagi pasar. Daya adaptasi tidak hanya dibutuhkan dalam upaya menyesuaikan diri secara fisik dan mental, tetapi pekerja perantara juga harus dapat beradaptasi dengan organisasi dan alur transaksi perdagangan yang berlaku di Pasar Induk Kota Bandung. Adaptasi pekerja perantara tidak selamanya menunjukkan suatu perkembangan positif. Dalam beberapa hal adaptasi pekerja perantara ini menunjukkan suatu penyimpangan. Karena itu, pekerja perantara akan berusaha untuk bersosialisasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku

dalam struktur sosial masyarakat agar kepentingan struktur kebutuhannya dapat terus terpenuhi.

Tahap lanjutan dari proses adaptasi adalah terbentuknya jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan relasi sosial yang terbentuk dari pola interaksi individu dan individu dan antar individu dengan kelompok. Jaringan sosial pekerja perantara merupakan konsekuensi logis dari tingkat derajat kepercayaan yang didapat oleh pengguna jasa pekerja perantara yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Jaringan sosial pekerja perantara bergerak dalam interaksi yang paling sederhana menuju tahap interaksi yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan perluasan interaksi sosial yang menjadi simpul terbentuknya ikatan antara pekerja perantara dengan aktor-aktor sosial lainnya di pasar. Dalam jaringan sosial, pekerja perantara melakukan mekanisme yang sama dengan apa yang mereka lakukan ketika mereka beradaptasi. Pekerja perantara akan menginternalisasi diri dan disosialisasikan oleh kelompoknya masing-masing terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan relasi sosialnya.

Mobilitas penduduk merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dalam pergulatan masyarakat kontemporer. Dinamikanya akan selalu berjalan sejalan dengan sejarah perkembangan umat manusia. Karena itu, mobilitas penduduk sudah lama menjadi kajian yang masif dari beragam disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang intens mengkaji fenomena sosial ini adalah Sosiologi. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi mobilitas penduduk termaktub pada bab mobilitas sosial. Mobilitas penduduk menjadi salah satu variabel yang menjadi sebab terjadinya perubahan status dan peran seseorang. Mobilitas penduduk dalam konteks variabel perubahan status dan peran dikenal dengan istilah mobilitas geografis. Hal itu berarti, mobilitas penduduk terjadi dalam suatu proses gerak melintas batas wilayah.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, penelitian ini akan mencoba untuk menelusuri serta mendeskripsikan pola mobilitas sirkuler pekerja perantara, pola-pola adaptasi, pola jaringan sosial, serta implikasinya terhadap materi pelajaran Sosiologi.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul penelitian, “**Mobilitas Sirkuler Pekerja Perantara Luar Pulau Jawa di Pasar Induk Kota Bandung**”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirinci dengan pertanyaan seperti berikut ini:

1. Bagaimanakah kecendrungan pola mobilitas sirkuler pekerja perantara di Pasar Induk Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pola adaptasi pekerja perantara di Pasar Induk Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pola jaringan sosial pekerja perantara di Pasar Induk Kota Bandung?
4. Apa implikasi kajian mobilitas pekerja perantara terhadap mata pelajaran Sosiologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecendrungan pola mobilitas, pola adaptasi, jaringan sosial, dan implikasi kajian mobilitas perantara terhadap mata pelajaran Sosiologi.

2. Khusus

Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecenderungan pola mobilitas sirkuler pekerja perantara di Pasar Induk Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan pola adaptasi pekerja perantara di Pasar Induk Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan pola jaringan sosial pekerja perantara di Pasar Induk Kota Bandung.

4. Mendeskripsikan implikasi kajian mobilitas pekerja perantara terhadap mata pelajaran Sosiologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui mengenai kecenderungan pola mobilitas perantara, pola adaptasi, jaringan sosial, dan implikasi kajian terhadap mata pelajaran Sosiologi. Penelitian mengenai tema ini masih sangat minim, untuk itu, penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengisi kekosongan penteorian dan kajian mengenai tema yang diangkat pada penelitian ini.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi titik tolak penelitian lanjutan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemahaman akan gambaran kecenderungan pola mobilitas, pola adaptasi, jaringan sosial, dan implikasi kajian mobilitas perantara terhadap mata pelajaran Sosiologi.

2. Praktis

1. Untuk manfaat keilmuan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan akademisi yang memfokuskan untuk meneliti kecenderungan pola mobilitas perantara, pola adaptasi, jaringan sosial, dan implikasi kajian terhadap mata pelajaran Sosiologi.
2. Untuk manfaat kelembagaan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pionir sekaligus memperkaya hasil penelitian ihwal kecenderungan pola mobilitas perantara, pola adaptasi, jaringan sosial, dan implikasi kajian terhadap mata pelajaran Sosiologi.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan dan wawasan.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap gambaran kecenderungan pola mobilitas perantara, pola adaptasi, jaringan sosial dan

implikasi kajian terhadap mata pelajaran Sosiologi, yang bisa dijadikan cerminan dalam menapaki pergulatan kehidupan dalam komunitas masyarakat kontemporer.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, struktur organisasi skripsi ini di antaranya:

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dari penelitian.
2. Bab II, merupakan pengembangan dari landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.
3. Bab III, merupakan bab yang mengkaji tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalamnya meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, informan penelitian, analisis data, uji keabsahan data, dan rancangan laporan penelitian.
4. Bab IV, merupakan bab yang mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan.
5. Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

